

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Secara umum dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan orang yang berkompoten dan independen dengan mengumpulkan evaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Fonda, 2014).

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Akuntansi Keuangan), yang ditetapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material adalah laporan keuangan yang wajar (Futri, 2014). Untuk mendapatkan informasi dan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, maka dibutuhkannya jasa akuntan publik (Burhanudin, 2016). Dalam melakukan pengauditan laporan keuangan, suatu perusahaan akan membutuhkan jasa auditor independen .

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau

organisasi. Auditor independen harus menjamin bahwa kualitas audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas supaya menghasilkan laporan auditan yang berkualitas pula. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Burhanudin, 2016). Maka dari itu, auditor harus memiliki tanggung jawab dan kompetensi (Ariati, 2014).

Kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Pendapat lain mengatakan arti kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya tentang pengetahuan atau kemampuan seseorang, namun kemauan melakukan apa yang diketahui, sehingga menghasilkan manfaat. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang auditor kinerja berbeda dengan kompetensi auditor keuangan. Audit keuangan atau lebih tepat disebut sebagai audit laporan keuangan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik mengenai penilaian atas laporan keuangan suatu perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah), apakah telah disajikan sesuai dengan peraturan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat dihasilkan pendapat yang independen tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar. Audit keuangan biasanya dilakukan oleh firma-firma akuntan karena

pengetahuannya akan laporan keuangan. Terdapat tiga macam kompetensi auditor kinerja, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor kinerja, yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting dikarenakan dengan melaksanakan audit yang berkualitas akan dicapai suatu laporan audit yang berkualitas pula. Kualitas audit juga merupakan suatu fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi laporan yang salah saji dan independensi pasar.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dalam hal ini, independensi tidak berarti mengharuskan seseorang bersikap sebagai penuntut, namun ia harus bersikap adil serta tidak memihak dan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada pemilik perusahaan dan manajemen, tetapi juga harus bersikap adil kepada pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Bukti empiris menyebutkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Indah, 2010; Elfarini, 2007 dan Septiana, 2013). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit.

Mereka yang belum mampu bertindak independen dan masih merasa takut, cenderung memilih jalan yang tidak beresiko. Hal ini yang akan mengakibatkan auditor tidak mampu bersikap independen dan biasanya

cenderung bersikap menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan standar etika dan profesional. Hal ini dapat mempengaruhi tekanan ketaatan seorang auditor. Melihat adanya pengaruh tekanan perusahaan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik serta kredibilitas sosial, hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh teori tekanan ketaatan yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Adapun hal-hal yang telah disebutkan di atas sangat mempengaruhi hasil dan kualitas audit dari laporan audit.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa auditor juga disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang berstandar audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor yang diperoleh dari pendidikan formalnya, sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Menurut Dewinta (2016), posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga

mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan.

Terjadinya kasus di Bali, yaitu pembekuan izin oleh Menteri Keuangan (Menkeu) kepada Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Ketut Gunarsa dan Ida Bagus Djagera, selama enam bulan dikarenakan akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap SPAP ketika melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan salah satu kliennya, yaitu *Balihai Resort and Spa* untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independen (*detikfinance.com*, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
3. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang auditing. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dalam rangka meningkatkan kualitas audit dengan memperhatikan faktor kompetensi, independensi, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antar manajemen dan pemilik kantor akuntan publik, yaitu keagenan. Teori keagenan berusaha menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak yang mana satu orang atau lebih (perusahaan) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (akuntan publik) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya. Dalam hal itu, maka diperlukan pengujian, dan pengujian tersebut

hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu akuntan publik atau auditor independen.

2.1.2. Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah diatur. Secara umum, dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan orang yang berkompoten dan independen dengan mengumpulkan evaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Fonda, 2014).

Pada umumnya, pengauditan dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk mennetukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria.

3) Audit Operasional

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Dalam melakukan pengauditan, seorang auditor dituntut untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit merupakan bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Segala kemungkinan dapat terjadi, dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Laporan keuangan auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya. Mulyadi, dkk. (2011) menyatakan bahwa auditor juga dapat memberikan pendapat dalam laporannya, bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan secara wajar dalam posisi keuangan dan hasil perusahaan

Kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Bedard, dkk. (1993) dalam Ariningsih (2016), menyatakan ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu *outcome orientad* dan *process orientad*. Pendekatan *outcome orientad* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk

menilai kualitas keputusan yang akan diambil, dapat dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka, untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan atau proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan

Menurut Mulyadi (2014:54), ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik, yaitu:

1) Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam segala kegiatan yang dilakukannya.

2) Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3) Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4) Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan kewajiban jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk memperhatikan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.

6) Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesionalnya dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan berdasarkan hukum atau pengungkapnya.

7) Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.

8) Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Menurut Moize (1986) dalam Dewi (2015), pengukuran kualitas proses audit dapat dilakukan dengan melihat kinerja auditor dan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Menurut Yuniarti (2011), kualitas audit adalah sesuatu yang abstrak, sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh pengguna jasa audit.

Penelitian (Christiawan, 2002) dalam Badjuri (2012) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Coram *et al.*, (2004) dalam Dewi (2015) menyatakan bahwa dengan melihat tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan tahapan prosedur audit, maka kita bisa menilai kualitas audit yang dihasilkan. Dari pengertian tentang kualitas audit di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Kualitas audit perlu ditingkatkan supaya laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas, sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat.

2.1.3 Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Pendapat lain mengatakan arti kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya tentang

pengetahuan atau kemampuan seseorang, namun kemauan melakukan apa yang diketahui, sehingga menghasilkan manfaat. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang auditor kinerja berbeda dengan kompetensi auditor keuangan. Terdapat tiga macam kompetensi auditor kinerja, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Untuk memperoleh kompetensi tersebut dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor kinerja, yang dikenal dengan pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

Menurut Agoes (2017:146) menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Menurut Restu (2013:4) kompetensi adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya.

Menurut Wibowo (2014:271) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Standar kompetensi menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:36) mendefinisikan integritas adalah :

1. Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan Pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki kompetensi.
2. Latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman, serta pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan.
3. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (objek pemeriksaan).
4. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Kharismatuti (2012) menyatakan seorang auditor yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai pandangan yang luas dalam berbagai hal. Selain itu, auditor juga semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat memahami berbagai masalah secara lebih mendalam

dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, kompetensi dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam memberikan tingkat kinerja yang baik.

Menurut De Angelo (1981) dalam Tjun *et al*, (2012) kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1) Kompetensi Auditor Individual

Pengetahuan dan pengalaman merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu, pengalaman juga diperlukan untuk melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan, sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

2) Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Kerjasama yang baik antaranggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kenddali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi.

3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit *fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah ke KAP yang lain.

KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, karena ada insentif untuk menjaga reputasi di pasar. KAP yang besar juga sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak, sehingga tidak bergantung atau tidak takut kehilangan klien.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual. Hal ini karena, auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit, sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Tjun, *et al.*, 2012).

2.1.4 Independensi

Menurut Tuanakotta (2012:64) menyatakan bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sedangkan menurut Jusuf (2015:74) mengemukakan bahwa independensi dalam audit adalah mengambil sudut pandang yang tidak bisa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian audit dan penerbitan laporan audit.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dalam hal ini, independensi tidak berarti mengharuskan seseorang bersikap sebagai penuntut, namun ia harus bersikap adil serta tidak memihak, dan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada pemilik perusahaan dan manajemen, tetapi

juga harus bersikap adil kepada pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Bukti empiris menyebutkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit(Indah, 2010 dan Septiana, 2013). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang bebas serta tidak memihak dalam melaksanakan audit. Independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit. Menurut Jusup (2014), terdapat dua jenis independensi yang diatur dalam kode etik yang wajib dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:

- 1) Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisme profesional.
- 2) Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas atau skeptisme profesional dari anggota tim *assurance* KAP atau jaringan KAP.

Menurut Mulyadi (2014), independensi memberikan arti adanya kejujuran pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya

pertimbangan yang objektif tidak memihak kepada siapapun dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor, yaitu:

- 1) Sebagai seorang yang melakukan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
- 2) Sebagai penjual jasa, seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
- 3) Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Menurut Halim (2015), auditor dituntut independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam memberikan pendapat. Auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien. Ada tiga aspek independensi, yaitu:

- 1) *Independence infact* (independensi senyatanya)

Auditor benar-benar tidak mempunyai kepentingan ekonomi dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menjadi independen, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Jadi, ada keterkaitan erat antara independensi *infact* dengan objektivitas.

- 2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus dapat

menjaga dudukannya sedemikian rupa, sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. Independensi dalam penampilan sangat penting bagi perkembangan profesi auditor.

3) *Independence in competence* (independensi dari keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi ataupun kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Ketika melaksanakan tugasnya baik dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan maupun sewaktu menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor wajib menggunakan segala kemahiran jabatannya sebagai pemeriksa yang ahli dengan seksama dan hati-hati. Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

Menurut Halim (2015), konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual dan independensi pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi:

1) *Practitioner independence*

Merupakan pikiran, sikap tidak memihak, dan percaya diri yang mempengaruhi pendekatan auditor dalam pemeriksaan.

2) *Profession independence*

Merupakan persepsi yang timbul oleh anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.

Rahayu, dkk. (2010) menyatakan bahwa dibutuhkan upaya pemeliharaan independensi yang berupa persyaratan atau dorongan, antara lain:

1) Kewajiban hukum, yaitu sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen.

- 2) Standar auditing yang berlaku umum, sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen, untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
- 3) Standar pengendalian mutu, salah satu pengendalian mutu masyarakat kantor akuntan publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staf independen.
- 4) Komite audit, merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.
- 5) Komunikasi dengan auditor pendahulu, sebelum menerima penugasan dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai integritas manajemen.
- 6) Penjajagan pendapat mengenai penerapan prinsip akuntansi yang bertujuan untuk meminimalisasi kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat, hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independensi.

Dengan demikian, sebagaimana yang telah ditulis dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011:220.1) bahwa auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan pendapatnya.

Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan. Namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan audit independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

2.1.5 Tekanan Ketaatan

Menurut Apisti (2017) tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Menurut Rosadi (2016) tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang.

Hartanto, dkk. (2001) dalam Idris (2012) menyatakan, hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk legitimasi *power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam struktur hierarki organisasi.

Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (*general audit* atau *opinion audit*), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Theorodu (2007) dalam Idris (2012) menyatakan, auditor yang tidak memenuhi tuntutan klien dianggap termotivasi untuk menerapkan standar audit

Tekanan ketaatan yang lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sanksi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sanksi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa, atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya, terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material dicatat dulu oleh perusahaan, karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan, yaitu menjadi wajar dengan pengecualian (Idris, 2012).

Tekanan ketaatan dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan dimana dalam hal ini, tekanan tersebut diartikan sebagai tekanan yang diterima KAP dari entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Jamilah, *et.al.* (2007) dalam Umaroh (2019) menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan adalah sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Penyebabnya adalah keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Jamilah, *et.al.* (2007) dalam Umaroh (2019) menyatakan bahwa tekanan ketaatan semakin rumit ketika auditor dihadapkan pada konflik, karena auditor

harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain, auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan entitas yang diperiksa agar entitas tersebut puas dengan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada keputusan auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional.

Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh teori tekanan ketaatan yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.

2.1.6 Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi, antara lain adalah pengalaman.

Menurut Al-Hara (2017), auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal:

- 1) Mendeteksi kesalahan.
- 2) Memahami kesalahan secara akurat.
- 3) Mencari penyebab kesalahan

Menurut Singgih (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal, atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat diukur

dengan menghitung rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Semakin lama pengalaman seorang karyawan, maka akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari munculnya kesalahan (Samsi, 2012).

Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyatakan bahwa pengalaman audit diperoleh akuntan publik mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman akan diperoleh jika prosedur penugasan dan supervisi berjalan dengan baik. Sesuai SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997, jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik akan terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior 26 yang lebih berpengalaman. Agar akuntan baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Savitri, 2017). Semakin berpengalaman auditor maka semakin teliti dalam menemukan kesalahan didalam laporan keuangan yang akan disajikan dan semakin peka untuk menemukan kesalahan laporan yang akan dibuat untuk menghasilkan kualitas audit yang akurat dan relevan. Seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantive memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya, dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan

memiliki skema yang lebih baik dan juga mampu memberi penjelasan mengenai kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015). Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor yang diperoleh dari pendidikan formalnya, sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama dan Budiarta, 2015).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Irawati (2011) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi dan independensi, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknis analisis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Gustiawan (2015) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika

auditor, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Al-hara (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, kemahiran profesional, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, kemahiran profesional, independensi dan pengalaman auditor, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil analisis menunjukkan bahwa kemahiran profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil analisis menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Umaroh (2019) meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan independensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan independensi, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, variabel kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Wirdayani (2019) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi dan etika auditor, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Octaviani (2019) meneliti tentang pengaruh independensi, etika profesi, motivasi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, etika profesi, motivasi dan pengalaman kerja, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan independensi, etika profesi, motivasi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ariningsih (2016) meneliti tentang pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, resiko audit, dan gender pada kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, tekanan anggaran waktu, resiko audit dan gender, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Tekanan anggaran waktu dan resiko audit berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit. dan gender tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Devi (2018) meneliti tentang pengaruh integritas, tekanan ketaatan, moral reasoning dan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Variabel

independen yang digunakan adalah integritas, tekanan ketaatan, moral reasosing dan skeptisme, vaariabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknis alanisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasli penelitian menunjukkan integritas, tekanan ketaatan, moral reasosing tidak berpengaruh terhadap kualiams audit dan skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sugiantini (2016) meneliti tentang pengaruh time budget, pelatihan, hirarki jabatan dan kompetensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah time budget, pelatihan, hararki jabatan dan kompetensi, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknis alanisis yang digunakan yaitu teknik analisi regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan time budget, pelatihan dan hirarki jabatan berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faisal (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor, terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi dan independensi auditor, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknis alaisis yang digunakan yaitu teknik analisi regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Oktavinarni (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan due professional care auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi dan due profesional care auditor, variabel dependen yang digunaka adalah kualitas audit . Teknis

analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, independensi dan due profesional care auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Oktavia (2018) tentang pengaruh independensi, pengetahuan, pengalaman kerja dan integritas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, pengetahuan, pengalaman kerja dan integritas, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengetahuan, pengalaman kerja dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Istiarini (2018) tentang pengaruh independensi, profesionalisme dan kompetensi terhadap kinerja auditor. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, profesionalisme dan kompetensi, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor. Teknik analisis data yang digunakan yaitu SEM – *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Nurhayati (2015) meneliti mengenai pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, independensi dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit, dengan etika sebagai variabel pemoderasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Etika profesi mampu memoderasi pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Wiratama (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit.

William (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Arifin (2015) meneliti tentang pengaruh independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada auditor pemerintah wilayah Lampung. Variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Wiradinata (2021) meneliti tentang pengaruh kompetensi, sensitivitas etika, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, sensitivitas etika, profesionalisme dan pengalaman kerja sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja auditor. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan independensi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sensitivitas etika dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.